

SABTU, 6 FEBRUARI 2016

PEREKAT KOMUNITAS JAWA TENGAH

Imlek dan Keharmonisan Lasem

Oleh Hendra Kurniawan



SEKARANG ini Imlek telah menjadi hal yang biasa dirayakan seperti perayaan-perayaan hari besar lainnya. Tidak ada lagi rasa canggung, khawatir, atau sembunyi-sembunyi. Masyarakat Tionghoa kini dengan bebas mengekspresikan tradisi dan budayanya. Sayangnya sampai sekarang stigma bahwa Tionghoa adalah orang asing dan nasionalisme ke-Indonesia-annya patut dipertanyakan tak sepenuhnya sirna. Padahal sejarah mengungkap hal berbeda dari mainstream yang berkembang selama ini di masyarakat.

Salah satunya sejarah mencatat keberadaan sebuah kota kecil di Jawa Tengah yakni Lasem yang sering mendapat julukan sebagai *Petit Chinois* atau Tiongkok Kecil. Ada banyak peninggalan Tionghoa di sana yang menunjukkan betapa masyarakat Tionghoa dan budayanya telah membaur secara harmonis selama berabad-abad. Rumah-rumah kuno berarsitektur Tionghoa dengan mudahnya dijumpai, kampung-kampung bergaya Tionghoa dengan kehidupannya sehari-hari, dan berbagai kegiatan adat tertentu yang khas Tionghoa.

Pada awalnya Lasem berkembang dari sebuah kota pelabuhan Kerajaan Majapahit di pesisir pantai utara Jawa. Pada masa kolonial Belanda, Lasem pernah menjadi kota kabupaten. Sejak tahun 1750, ibukota kabupaten dipindahkan ke Rembang. Lasem lantas berubah menjadi kota kecamatan sampai sekarang. Sejarah panjang yang membentuknya membuat Lasem memiliki keistimewaan. Lasem menjadi satu-satunya kota kecamatan di Indonesia yang memiliki tiga buah kelenteng, yaitu Kelenteng Cu An Kiong, Gie Yong Bio, dan Poo An Bio.

Keistimewaan ini membuktikan bahwa Lasem menjadi pusat permukiman orang-orang Tionghoa di Jawa. Tak heran ketika terjadi perlawanan Tionghoa di Batavia yang berakhir pada pembantaian massal di Muara Angke tahun 1740, pelarian orang-orang Tionghoa memilih me-

nuju Lasem untuk berlindung.

Handinoto (2015) mencatat bahwa kota-kota di Pantura biasanya memiliki dua domain utama yang terpisah. *Pertama*, domain politik yang dikuasai oleh penguasa lokal setempat. *Kedua*, domain ekonomi yang biasanya (hampir selalu) dikuasai oleh orang-orang Tionghoa. Kedua domain ini meskipun terpisah namun saling bergantung. Para pemain di domain politik bisa dengan leluasa memasuki domain ekonomi, namun tidak demikian sebaliknya.

Menariknya hukum ini seolah tidak berlaku di Lasem kala itu. Lasem menghadirkan kekhususan. Handinoto (2015) mengungkapkan bahwa domain politik yang sulit ditembus justru pernah beberapa kali dikuasai oleh Tionghoa. Adipati Lasem tahun 1632-1679 adalah seorang Tionghoa bernama Cik Go Ing (Singawijaya) yang ditunjuk oleh Sultan Agung. Berikutnya pada tahun 1727 atas penunjukan Sunan Pakubuwana I, Oei Ing Kiat menjadi Tumenggung Lasem dengan gelar Tumenggung Widyadiningrat.

Tanpa Sekat

Budaya memang menjadi satu-satunya sarana harmoni yang mampu meniadakan sekat.

Segala



perbedaan yang ada dapat disatukan menjadi perpaduan yang indah melalui budaya. Kemajemukan memang hendaknya tidak menjadi sumber konflik. Kemajemukan justru dapat menjadi modal berharga bagi pembangunan dan

masa depan bersama. Budaya mampu membuktikan pemikiran konstruktif ini dengan merangkum keanekaragaman menjadi sebuah karya cipta (*masterpiece*) peradaban manusia yang bernilai luhur.

Masterpiece ini terwujud dalam banyak hal. Arsitektur bangunan kuno di Lasem misalnya merupakan hasil perpaduan antara arsitektur Tionghoa, Jawa, dan pengaruh Belanda. Akulturasi ini tampak pada bangunan kelenteng, rumah tempat tinggal, ataupun deretan toko. Selain arsitektur, perpaduan serasi berbagai budaya juga dapat ditemukan dalam batik Lasem. Batik Lasem tergolong dalam batik pesisir dengan ciri khas warna-warna terang yang berbeda dari batik vorstenlanden. Dulu batik Lasem banyak dipakai oleh kaum perempuan Tionghoa yang disebut sebagai batik nyonya atau batik encim.

Perpaduan budaya yang ditemukan di Lasem dan masih terus dihidupi hingga kini menggambarkan sebuah harmoni. Keselarasan hidup bersama tertuang dalam simbol budaya yang lantas memberi penguatan pada lokalitas. Demikian pula perayaan Imlek sebagai suatu simbol budaya sekarang ini dirasa telah menjadi salah satu elemen penguat budaya nasional. Khazanah budaya nasional merupakan puncak dari budaya-budaya lokal yang selama ini dihidupi bersama, termasuk pula budaya yang ada di kalangan masyarakat Tionghoa Indonesia sebagai bagian dari bangsa ini.

Bercermin pada keharmonisan di Lasem, maka Imlek sebagai perayaan budaya bukan hanya menjadi milik orang Tionghoa, namun telah menjadi milik bersama. Seperti halnya adat dan tradisi yang dimiliki oleh setiap suku di pelosok negeri ini juga telah diakui sebagai satu budaya Indonesia. Maka setiap orang boleh turut menikmati kemeriahan dan merasakan kebahagiaan yang terpancar dari mereka yang merayakan Imlek. Selamat Tahun Baru Imlek, Gong Xi Fa Cai! (50)

— Hendra Kurniawan MPd,
dosen Pendidikan Sejarah Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta, menekuni
kajian Sejarah Tionghoa Indonesia.